



Pemberdayaan Paguyuban Orang Tua Siswa untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Siswa Kelas Khusus Olahraga

Jaka Tumuruna

SMA Negeri 4 Yogyakarta, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
tumurunajaka@yahoo.co.id

Abstrak: *Best practice* ini bertujuan mendeskripsikan langkah-langkah dan hasil SMAN 4 Yogyakarta dalam memberdayakan Paguyuban Orang Tua Siswa (Potsis) guna meningkatkan motivasi dan prestasi siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Langkah-langkah pemberdayaan Potsis dilakukan dengan cara; (1) wali kelas; (2) kelas inspirasi, (3) kelas orang tua; (4) pertemuan khusus; (5) komunikasi dengan *Whatsapp Group* (WAG); dan (6) telepon atau *Short Message Service* (SMS). Berdasarkan hasil angket, diperoleh data bahwa Potsis mampu meningkatkan motivasi siswa KKO yang ditandai dengan meningkatnya prestasi siswa. Selain itu, pemberdayaan Potsis juga meningkatkan: (1) tanggung jawab, disiplin, semangat belajar, etika, dan ketuntasan belajar masing-masing sebesar 53,125%, 31,25%, 43,75%, 56,25%; dan 43,75%; (2) prestasi olahraga; (3) hasil ujian nasional; dan (4) lulusan yang diterima di perguruan tinggi negeri.

Kata kunci: Paguyuban Orangtua Siswa; motivasi belajar; prestasi

Empowerment of Student Parents Association to Improve Motivation and Achievement of Sports Special Class Students

Abstract: *This best practice aims to describe the steps and results of SMAN 4 Yogyakarta in empowering the Student Parents Association (Potsis) to increase the motivation and achievement of the Special Class Sports (KKO) students. The research method uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were using a questionnaire. Potsis empowerment steps are carried out by: (1) homeroom teacher; (2) inspiration class, (3) parent class; (4) special meeting; (5) communication with Whatsapp Group (WAG); and (6) telephone or Short Message Service (SMS). Based on the results of the questionnaires, Potsis was able to increase the motivation of KKO students which was marked by the increase in student achievement. In addition, Potsis empowerment also increases: (1) responsibility, discipline, enthusiasm for learning, ethics, and learning completeness by 53.125%, 31.25%, 43.75%, 56.25%, respectively; and 43.75%; (2) sports achievements; (3) national exam results; and (4) graduates students who got accepted in state universities.*

Keywords: *Student Parents Association; learning motivation; achievement*

1. Pendahuluan

SMA Negeri 4 Yogyakarta sejak tahun 2010 menyelenggarakan program KKO (Kelas Khusus Olahraga), seperti yang tertuang dalam Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 257/KEP/2010. KKO adalah program pendidikan untuk mengembangkan secara maksimal psikomotornya berupa bakat khusus olahraga tanpa mengesampingkan kualitas kognitif dan afektifnya. Tujuan KKO yaitu melaksanakan pembinaan dan pengembangan bakat dan potensi atlet sedini mungkin serta memberi kesempatan pada siswa yang berpotensi sehingga tercapai prestasi semaksimal mungkin. Pembinaan tersebut diharapkan bisa membentuk

atlet-atlet berprestasi di tingkat kota, propinsi, nasional, maupun internasional.

Sasaran pelaksanaan KKO di SMA Negeri 4 Yogyakarta berupa pencapaian prestasi akademik dan non-akademik. Di samping itu, membentuk siswa yang memiliki sikap sportif, disiplin, jujur, bertanggungjawab, santun, dan bekerjasama. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa belum sesuai yang diharapkan. Hal tersebut terjadi karena motivasi belajar siswa masih rendah. Berdasarkan hasil angket motivasi siswa KKO yang dilakukan oleh guru yang mengampu siswa KKO, ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa KKO cenderung:

(1) acuh pada materi karena tidak memiliki motivasi dan minat untuk belajar; (2) tidak fokus; (3) tidak sopan dan tidak menghargai guru; (4) banyak siswa absen karena mengikuti pertandingan/latihan; (5) sering datang terlambat; (6) sering tertidur karena kelelahan; (7) suka mencari alasan agar bisa meninggalkan pelajaran; (8) kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan; dan (9) berbagai model, pendekatan, dan metode pembelajaran sudah diterapkan oleh guru, namun sikap dan perilaku siswa tidak berubah.

Keadaan siswa yang telah dipaparkan di atas harus segera dicarikan solusi supaya motivasi siswa meningkat. Salah satu langkah yang dapat diambil yaitu memberdayakan paguyuban orang tua siswa (Potsis). Peran Potsis terdiri dari: (1) komite sekolah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program sekolah; (2) mendukung Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), baik secara pikiran, tenaga, dan material; (3) penengah antara orang tua-wali kelasguru; (4) menampung ide, aspirasi, dan tuntutan orang tua terhadap KBM; dan (5) mendorong orang tua aktif dan peduli (Pramana, 2016: 10). Adanya paguyuban ini diharapkan dapat saling bertukar informasi antara sekolah dan pihak orang tua terkait segala sesuatu yang berkaitan dengan siswa KKO sehingga bisa meningkatkan motivasi siswa yang berdampak pada prestasi siswa.

Pemaparan realita yang ada di lapangan harus segera dicarikan solusinya, maka dari itu, Penulis mengangkat masalah “bagaimana langkah-langkah dan hasil dalam memberdayakan paguyuban orangtua siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa KKO SMA Negeri 4 Yogyakarta?”

Tujuan dari penulisan *best practice* ini adalah menjelaskan langkah-langkah dan hasil dalam memberdayakan paguyuban orang tua siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa KKO SMA Negeri 4 Yogyakarta.

Best practice yang penulis susun diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak: (1) sekolah yaitu memberikan sumbangan untuk memperbaiki kualitas proses pengembangan potensi siswa; (2) guru yaitu memperbaiki pelayanan siswa; (3) siswa yaitu meningkatkan motivasi dan prestasi dalam mengembangkan potensi dirinya; dan (4) orangtua yaitu membimbing dan membangkitkan minat belajar anaknya.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didukung oleh beberapa landasan teori untuk menguatkan, antara lain sebagai berikut. Kajian pustaka yang pertama

tentang motivasi. Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang berasal dalam diri individu dengan tujuan menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman (Rohmah, 2015: 241). Siswa yang punya motivasi berprestasi akademik tinggi, menunjukkan semangat yang tinggi dalam bekerja, bertanggungjawab, kreatif, ulet, dan tekun. Siswa dengan motivasi rendah cenderung cemas, takut gagal, dan kurang kontrol yang berakibat siswa tidak mau terlibat dalam pembelajaran dan sabotase diri (Martin, 2001: 101). Tinggi rendahnya hasil belajar ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi belajar (Maryam, 2016: 95). Lutfiyati (2020) juga mendapatkan hasil penelitian yang serupa bahwa hasil penilaian dengan menggunakan Skala Kesulitan Belajar yang dikembangkan oleh peneliti, tes DAP-IQ, observasi dan wawancara dengan beberapa guru, subjek memiliki masalah dengan motivasi belajar yang rendah yang membuat prestasi akademiknya rendah. Motivasi belajar tidak hanya datang dari dalam diri siswa tetapi juga harus datang dari guru yang mengajar. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Zafar (2018: 194) yang mengemukakan bahwa kegiatan belajar yang menarik dan lingkungan kondusif yang akan membantu kesulitan belajar siswa akan membantu siswa dipermudah dalam belajarnya, dan membuat siswa tidak malas untuk belajar. Gumilar dan Anggi (2020: 83) mengemukakan bahwa berdasarkan perhitungan statistik terhadap uji hipotesis, terdapat hubungan dan memberikan pengaruh besar antara kepercayaan diri, motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa Sekolah Dasar.

Sardiman (Aritonang, 2008: 14) mengemukakan beberapa dimensi yang terdapat dalam motivasi belajar siswa, yaitu: (1) tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban tugas; (2) disiplin mengikuti KBM; (3) semangat belajar untuk mendapat nilai yang memuaskan; (4) dapat membagi waktu antara olahraga dan sekolah, dan (5) menunjukkan etika yang baik dalam pembelajaran.

Pelibatan keluarga, terutama orang tua bertujuan membantu penyelenggaraan pendidikan guna tercapainya tujuan pendidikan nasional (Kemdikbud, 2017). Dukungan dari orang tua membantu siswa dalam memotivasi untuk mencapai prestasi yang maksimal. Bentuk dukungan tersebut meliputi: materi, sarana prasarana, rasa nyaman, perhatian, peduli, informasi, saran, penghargaan, dan semangat (Slameto, 2010: 60).

Lina (2015) dalam penelitiannya tentang partisipasi nonfisik orang tua dalam

menumbuhkan motivasi belajar yaitu dengan dukungan moril, kehadiran dalam kegiatan paguyuban, pemberian ide dan saran, serta komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Peneliti juga melakukan penelitian yang serupa dengan memberdayakan orang tua melalui paguyuban. Tahap-tahap yang dilakukan dalam membentuk paguyuban meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada *tahap persiapan*, langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (1) pembentukan tim yang terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah, dan guru senior yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru; (2) tim menentukan masalah yang akan diberi perlakuan yaitu masalah motivasi siswa dalam belajar; (3) tim mengadakan pertemuan dengan pengurus komite sekolah, wali kelas dan orang tua siswa saat hari pertama masuk sekolah; dan (4) membuat agenda pertemuan dan uraian kegiatan. Pada *tahap pelaksanaan*, langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (1) pertemuan wali kelas yang dilaksanakan di awal tahun ajaran baru dan rutin setiap tiga bulan sekali; (2) kelas inspirasi dilakukan dua kali dalam satu tahun, (3) kelas orang tua dilaksanakan dua kali dalam satu tahun; (4) pertemuan khusus dilaksanakan swaktu-waktu sesuai kebutuhan; (5) komunikasi dengan *Whatsapp Group* (WAG); dan (6) telepon atau *Short Message Service* (SMS). Pada *tahap evaluasi*, langkah yang dilakukan yaitu menganalisis perkembangan Potsis, apakah mampu mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa.

Penelitian tentang peran paguyuban orang tua siswa pernah diteliti oleh Hasliah (2021), yaitu tentang kegiatan apresiasi sastra berbasis paguyuban orang tua siswa yang sangat efektif dalam meningkatkan nilai karakter siswa. Hal ini terlihat dari respon positif dari siswa dan orang tua murid.

Senada dengan Rokim (2020) yang memberikan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa; pertama, paguyuban orang tua berperan sangat penting dalam prestasi belajar siswa. Peran masyarakat tersebut antara lain: kegiatan tahunan setahun dua kali, kegiatan sehari-hari dalam memantau pembelajaran di sekolah, kegiatan kelompok kelas dalam mengikuti kegiatan di sekolah dan kegiatan sosial. Kedua, faktor pendukung terbentuknya perkumpulan kelas meliputi keterbukaan guru dalam menghadapi keluhan wali tentang pembelajaran anak. Ketiga, melalui paguyuban guru dan ketua paguyuban dapat memberikan motivasi dan dorongan akan pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tujuan pemberdayaan Potsis di SMA Negeri 4 Yogyakarta adalah untuk meningkatkan motivasi siswa KKO. Oleh sebab itu, untuk mengukur motivasi siswa, Peneliti menggunakan lembar angket yang diberikan kepada seluruh guru yang mengampu KKO. Untuk mengetahui apakah motivasi siswa KKO meningkat, maka angket tersebut diberikan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah dibentuk Potsis. Model angket yang digunakan berupa jawaban “ya” dan “tidak”. Kemudian jawaban tersebut nantinya akan diolah menggunakan *gainscore* untuk mengetahui peningkatan motivasi siswa KKO.

3. Pembahasan

Penulisan *best practice* ini dilakukan selama tiga tahun ajaran, yaitu tahun 2016/2017, 2017/2018, dan 2018/2019 yang bertempat di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Target/subjek *best practice* ini adalah 96 siswa KKO di SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 sampai dengan 2018/2019, namun yang mengalami kendala dalam motivasi belajar sejumlah 24 siswa. Pemberdayaan Potsis dilakukan dengan enam langkah, yaitu (1) wali kelas; (2) kelas inspirasi, (3) kelas orang tua; (4) pertemuan khusus; (5) komunikasi dengan WAG; dan (6) telepon atau SMS. Masing-masing langkah tersebut memiliki peran masing-masing dalam meningkatkan motivasi siswa KKO.

Pertama, pertemuan wali kelas. Pertemuan tersebut melibatkan wali kelas, kepala sekolah, dan komite sekolah. Tujuan diadakannya pertemuan tersebut untuk memberi penjelasan kepada orangtua siswa terkait tata tertib dan peraturan akademik yang mencakup kriteria ketuntasan minimal (KKM), kriteria kenaikan kelas, silabus, dan jadwal pelatihan siswa KKO sesuai bakat yang dimiliki. Pertemuan tersebut dilakukan secara berkesinambungan setiap tiga bulan sekali yang difasilitasi oleh wali kelas KKO. Wali kelas secara berkala akan memantau tentang peran orang tua, yaitu: (1) keterlibatan dalam pendampingan belajar dan pelatihan; (2) sosialisai pedoman penilaian, evaluasi hasil belajar, evaluasi prestasi, dan motivasi. Berdasarkan daftar hadir dari 30 orang tua siswa, di atas 90% orang tua datang untuk mengikuti pertemuan wali kelas.

Hasil wawancara orang tua siswa dengan wali kelas bahwa peran orang tua dalam pendampingan belajar dan latihan cabang olahraga diwujudkan dalam bentuk pemberian fasilitas yang dibutuhkan siswa, seperti membelikan buku-buku penunjang pelajaran, mengikutkan ke bimbek, membelikan alat-alat untuk latihan, mengikutkan siswa ke dalam club,

dan mengikutkan siswa setiap ada pertandingan. Dengan terfasilitasinya kebutuhan anaknya, maka motivasi siswa semakin meningkat yang berdampak meningkatkan prestasinya. Penelitian *best practice* tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajri (2020) yaitu anak usia sekolah sangat senang apabila orangtua mereka peduli terhadap kegiatan sekolah yang mereka lakukan, dan memberikan hadiah kepada mereka saat mereka mencapai target yang disepakati oleh orangtua, sehingga motivasi secara eksternal dan internal pada dirinya muncul.

Sosialisasi pedoman penilaian, evaluasi belajar dan prestasi bertujuan agar orang tua mengetahui perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anaknya. Jika anak belum berhasil, orang tua harus memotivasi anaknya supaya lebih gigih untuk mencapai hasil yang lebih baik. Jika anak sudah berhasil, orang tua harus memotivasi anaknya untuk mempertahankan ataupun meningkatkan nilai atau prestasi.

Kedua, kelas inspirasi. Tokoh yang dihadirkan dalam kelas inspirasi adalah Ir. Agus Priyambodo. Beliau memaparkan keberhasilan puterinya yang merupakan alumni KKO SMA Negeri 4 Yogyakarta. Puteri beliau dijadikan inspirasi karena sewaktu sekolah mendapat peringkat satu paralel IPS, kemudian masuk ke UGM lewat jalur SNMPTN jurusan hukum dan lulus dari UGM dengan predikat *cumlaude* lalu lanjut Strata dua di UGM. Inspirasi tersebut diberikan untuk memotivasi siswa KKO untuk bisa mengikuti jejak kakak kelasnya yang serupa atau yang lebih baik lagi.

Ketiga, kelas orangtua. Kelas tersebut menghadirkan Dra. Reni Herawati, M.Pd. B.I. selaku Pengawas Pembina SMAN 4 Yogyakarta dengan materi tentang Mendidik Anak di Era Digital dan Pola Pengasuhan Anak secara Positif.

Selain itu, juga menghadirkan Prof. Ir. Bakti Setiawan, Ph.D. selaku orang tua siswa sekaligus ketua komite sekolah dengan memberikan materi Membangun Kemitraan dengan Sekolah. Umpan balik yang diharapkan dari kelas tersebut yaitu orang tua dapat memberikan kontribusi kepada sekolah untuk menunjang fasilitas dan layanan yang dibutuhkan siswa selama di sekolah.

Keempat, pertemuan khusus. Pertemuan tersebut dilakukan secara insidental jika ada siswa yang mengalami permasalahan. Pihak yang terlibat dalam pertemuan tersebut meliputi kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, dan orang tua siswa. Tujuan dari pertemuan khusus adalah melakukan diskusi dan kolaborasi guna menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi siswa. Dengan terselesaikannya masalah, siswa memiliki motivasi yang lebih baik lagi untuk lebih disiplin dan fokus dalam pembelajaran sehingga diharapkan prestasinya meningkat.

Kelima, komunikasi dengan WAG. Komunikasi tersebut dilakukan setiap waktu dengan melibatkan wali kelas dan orang tua siswa. Tujuan dari WAG adalah mengetahui informasi, baik perkembangan perilaku, prestasi baik akademik dan non akademik, serta informasi baru dari sekolah yang berhubungan dengan pendidikan anaknya.

Keenam, telepon atau SMS. Telepon atau SMS dilakukan manakala ada permasalahan siswa yang belum bisa diselesaikan dengan sekolah. Komunikasi tersebut dilakukan antara sekolah dengan orang tua siswa. Tujuannya adalah mempercepat informasi kepada orang tua sehingga permasalahan langsung segera teratasi.

Keenam langkah di atas ternyata mampu meningkatkan motivasi siswa KKO di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data motivasi siswa KKO sebelum dan sesudah pemberdayaan potsis

Indikator	Ya		Tidak		Gain score	% Peningkatan
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah		
Semangat	4	11	12	5	7	43,75
Ketercapaian KKM	5	12	11	4	7	43,75
Tanggung jawab	8	14	8	2	6	37,50
Tanggung jawab	3	14	13	2	11	68,75
Etika	4	13	12	3	9	56,25
Disiplin	10	13	6	3	3	18,75
Kehadiran	12	15	4	1	3	18,75
Kehadiran	3	12	13	4	9	56,25

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa: (1) semangat belajar siswa setelah diberikan kelas inspirasi meningkat sebesar 43,75%; (2)

ketercapaian KKM meningkat sebesar 43,75%; (3) tanggung jawab siswa dalam memenuhi kewajiban tugas meningkat sebesar 53,125%; (4)

etika yang baik dalam pembelajaran meningkat sebesar 56,25%; dan (5) kedisiplinan mengikuti KBM meningkat sebesar 31,25%.

Tabel 2. Data prestasi olahraga

Tingkat	2016/ 2017	2017/ 2018	2018/ 2019
Kab/kota	7	1	13
Provinsi	20	33	36
Nasional	14	4	7
internasional	1	3	2
Total	42	41	58

Pemberdayaan Potsis terutama pada langkah keterlibatan orang tua dalam pendampingan latihan yang diwujudkan dalam membelikan alat olahraga sesuai cabang olahraganya dan mengikutkan ke dalam club, ternyata berdampak pada meningkatnya prestasi olahraga yang dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa selama tiga tahun, mulai tahun 2016 sampai dengan 2019, prestasi olahraga siswa mengalami kenaikan dari 42 menjadi 58. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rarastiti (2015) yaitu terdapat pengaruh peran orang tua terhadap prestasi belajar siswa, dengan diperoleh $t_{hitung} = 2,111$, dengan $p = 0,037$, $t_{tabel} = 1,659$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p < 0,05$ artinya semakin baik peran orang tua maka semakin tinggi pula prestasi belajar, demikian juga sebaliknya semakin rendah peran orang tua maka semakin rendah prestasi belajar.

Selain meningkatkan kemampuan secara non-akademik, ternyata pemberdayaan Potsis juga mampu meningkatkan kemampuan secara akademik. Hal tersebut terlihat dari kenaikan hasil ujian nasional dan keterserapan lulusan di perguruan tinggi negeri.

Hasil ujian nasional siswa KKO dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 mengalami kenaikan walaupun kenaikannya tidak terlalu signifikan. Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 4,6% dan dari tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 1,45%.

Tabel 3. Nilai ujian nasional siswa KKO

Tahun	Rata-rata
2015/2016	53,30
2016/2017	57,9
2017/2018	59,35

Naiknya motivasi siswa juga berdampak terhadap kenaikan serapan lulusan siswa KKO yang diterima di perguruan tinggi. Keterlibatan sekolah dalam pemilihan perguruan tinggi dibantu oleh Guru BK. Guru BK memberikan layanan berupa (1) perencanaan pemilihan jurusan, (2) diskusi dan kelas motivasi, (3) *parenting class*, (4) wawancara dan konseling karir, dan (5) *try out* persiapan masuk perguruan tinggi.

Pertama, perencanaan pemilihan jurusan kuliah. Langkah tersebut dilakukan di awal semester lima dengan memanfaatkan IT dan kerjasama dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Guru BK meminta nilai rapor siswa semester 1 s.d. 4 kemudian dianalisis. Siswa yang ingin melanjutkan studi, mengomunikasikan pilihannya kepada Guru BK dan Guru BK akan menganalisis apakah siswa tersebut punya peluang diterima di jurusan yang dipilih berdasarkan perkiraan rangking paralel berdasarkan nilai-nilai pelajaran selama semester 1 s.d. 5.

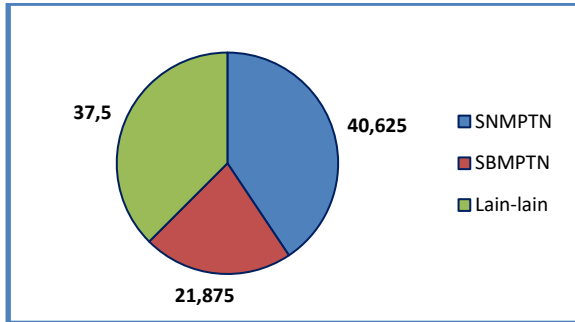
Kedua, diskusi dan kelas motivasi. Langkah tersebut dilakukan dengan mendatangkan alumni untuk bercerita tentang perguruan tingginya masing-masing, mulai dari profil, jurusan, biaya, jalur masuk sampai beasiswa yang tersedia.

Ketiga, parenting class. Langkah yang dilakukan meliputi: (a) pemaparan informasi hasil perencanaan pemilihan jurusan yang telah dilakukan siswa, (b) alternatif rencana studi siswa di jenjang pendidikan tinggi dan macam-macam jalur masuknya, dan (c) strategi dan kiat sukses untuk menembus PTN.

Keempat, wawancara dan konseling karir. Langkah tersebut mengaku pada data hasil rencana pemilihan jurusan, psikotes, dan *parenting class*. Langkah tersebut diharapkan membantu siswa dalam menilai kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga mereka mampu memperbaiki kekurangan dan keterbatasan diri dengan mengidentifikasi peluang/rencana kegiatan apa saja yang dapat dilakukan.

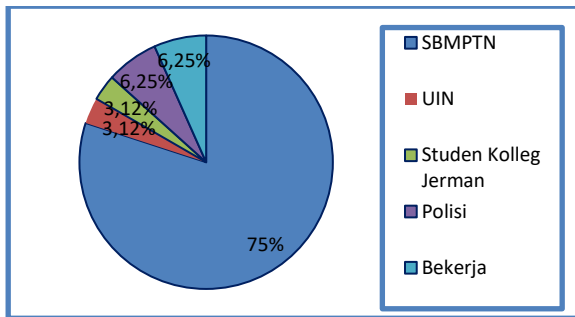
Kelima, try out dan pendalaman materi persiapan seleksi masuk perguruan tinggi. *Try out* dilakukan dua kali. Pendalaman materi dilakukan dua kali seminggu.

Kelima langkah tersebut dilakukan supaya siswa tidak salah pilih jurusan dan peluang untuk diterima di perguruan tinggi semakin besar. Jumlah siswa KKO yang diterima di perguruan tinggi dapat dilihat pada gambar 1, gambar 2, dan gambar 3.



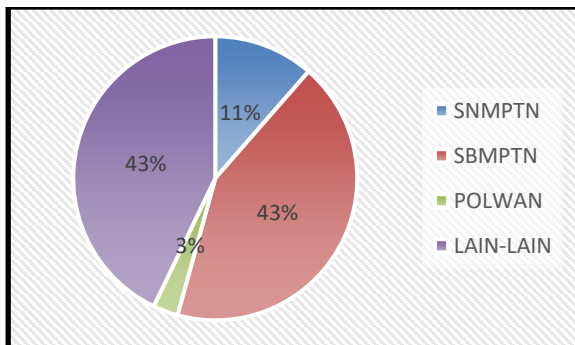
Gambar 1. Lulusan KKO tahun 2015/2016

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa di tahun 2016, dari 32 siswa KKO terdapat tiga belas siswa (40,625%) diterima di perguruan lewat jalur SNMPTN, tujuh siswa (21,875%) lewat SBMPTN, dan duabelas siswa (37,5%) diterima di perguruan tinggi swasta.



Gambar 2. Lulusan KKO tahun 2016/2017

Pada tahun 2017, tidak ada satu pun siswa KKO yang diterima di perguruan tinggi lewat jalur SNMPTN. Hal tersebut terjadi karena program studi yang mereka pilih tidak sesuai dengan bakat dan minat mereka. Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa dari 30 siswa KKO, 24 siswa (75%) diterima melalui jalur SBMPTN, masing-masing satu siswa (3,12%) diterima di UIN dan di Jerman, dua siswa (6,25%) diterima polisi, dan dua siswa (6,25%) langsung bekerja.



Gambar 3. Lulusan KKO tahun 2017/2018

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa di tahun 2018, dari 35 siswa KKO, empat siswa (11 %) diterima di perguruan tinggi lewat jalur

SNMPTN, lima belas siswa (43 %) diterima di perguruan tinggi lewat jalur SBMPTN, satu siswa (3 %) menjadi polwan, dan lima belas siswa lainnya (43%) tidak melanjutkan ke perguruan tinggi/langsung bekerja.

4. Simpulan dan Saran

Pemberdayaan Posisi mampu meningkatkan motivasi dan prestasi siswa KKO. Hal tersebut berdampak pada kenaikan: (1) tanggung jawab, disiplin, semangat belajar, etika, dan ketuntasan belajar masing-masing sebesar 53,125%, 31,25%, 43,75%, 56,25%; dan 43,75%; (2) prestasi olahraga; (3) hasil ujian nasional; dan (4) lulusan yang diterima di perguruan tinggi negeri.

Best practice ini mempunyai rekomendasi bagi *stake-holders* dengan SMA Negeri 4 Yogyakarta selaku penyelenggara kelas olahraga, yaitu; Pertama, sebagai bahan evaluasi sekolah dalam proses KBM di kelas khusus olahraga. Kedua, dapat digunakan guru sebagai tolok ukur dan evaluasi keberhasilan proses pembelajaran di kelas khusus olahraga. Ketiga, dapat menjadi motivasi diri untuk lebih rajin berlatih dan belajar guna meningkatkan prestasi.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Keke T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 10. Jakarta: Penabur.
- Fajri, Rizqi Isnaeni. (2020). Pentingnya Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Belajar pada Anak Usia Sekolah di Era 4.0 di Desa Rajagaluh Lor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2. Cirebon: STAI Cirebon Press.
- Gumilar, M., Anggi, S.L. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar terhadap Pretasi Belajar Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 12. Makassar: Universitas Negeri Makassar Press.
- Hasliah. (2021). Apresiasi Sastra Akhir Pekan Berbasis Paguyuban Kelas Alternatif Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di SD Pertiwi Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1), 112-122. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i1.18011>
- Kemndikbud. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kemendikbud.
- Lina, P.R. (2015). *Partisipasi Orang Tua Siswa dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SD N Panggang Kecamatan Sedayu*

- Kabupaten Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi. Yogyakarta: UNY Press.
- Lutfiyati, Sri. (2020). Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik. *Jurnal Kependidikan Islam*, 10. Lampung: Raden Intan Press
- Martin, A.J. (2001). The Student Motivation Scale: A tool for measuring and enhancing motivation. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 1, Australia: NSW Press.
- Maryam, Muhammad. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4. Aceh: ar-raniry Press.
- Muhibbu, Abivian. (2020). Optimalisasi Layanan Bimbingan Karir dalam Meningkatkan Keterserapan Lulusan di SMAN 1 Gegecik. *Prophetic: Professional, Emphathy, dan Islamic Counseling Journal*, 3(1). Diakses dari <https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/6959>
- Pramana, Lanang (2016) Peran Paguyuban Orang Tua Siswa Dalam Pengembangan Sekolah Melalui Manajemen Berbasis Sekolah. Diakses dari <http://repository.ump.ac.id>, pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 22.12 WIB
- Rarastiti. (2015). Pengaruh Peran Orangtua Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III SD Se-Gugus Sinduharjo Sleman Tahun Ajaran 2014/2015. Artikel. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta Press.
- Rohmah, Noer. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rokim. (2020). Relasi Orang Tua dan Lembaga Pendidikan (Kajian atas Peran Paguyuban Kelas dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SD Kemala Bhayangkari 5 Lamongan). *Akademika*, 14(2), 237-244. <https://doi.org/10.30736/adk.v14i02.445>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zafar, Sidiq. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Kemampuan Interpersonel Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran.*, 3. Bandung: UPI Press.